

SARKASME DALAM LIRIK LAGU ALBUM MEMBANGUN DAN MENGHANCURKAN KARYA BAND .FEAST

Resti Raesmawati¹, Deasy Aditya Damayanti², Zainah Asmaniah³

^{1,2,3}Institut Pendidikan Indonesia

¹restiraesmawati90@gmail.com, ²deasyaditya@institutpendidikan.ac.id,

³zainahasmaniah@institutpendidikan.ac.id

ABSTRACT

*This study analyzes the use of sarcasm in the lyrics of six songs from the album *Membangun dan Menghancurkan* (2024) by the band *.Feast*, namely "Membangun", "Konsekumens", "Masimarah", "Arteri", "Tarot", and "5", with a total of 26 sarcastic lyric quotes. Using Aminuddin's (1995) stylistic approach combined with Gorys Keraf's (2009) classification of sarcasm as a sharp satirical figurative language style, it was found that the functions were spread out into emotive (11 lyrics, for example: "Your badness is displayed openly" expressing anger), persuasive (4, for example: "In the air your sins are completely recorded" persuading digital awareness), symbolic (8, for example: "I build God myself" symbol of personal values), and social criticism (7, for example: "The five-year cycle of building and destroying" repeated political mockery), while the meaning was dominated by social criticism (11, for example: "Forced to be proud and love the country, cursed to finance the minister's house" mocking forced nationalism), symbolic (10), emotive (6), and persuasive (3), with some overlap and multiple functions. This album reflects a shift from the social criticism of the previous album to a personal theme of self-transformation, although it remains critical of political hypocrisy, urban inequality, and social media ethics in contemporary Indonesia. The descriptive qualitative method involves data collection from original lyrics, analysis of implicit meanings, and aesthetic effects, showing sarcasm as an effective tool for emotional expression, provocation of reflection, and subtle satire that enrich the stylistics of local pop-rock music. This research is relevant for literary education to integrate song lyrics as teaching materials for stylistic analysis, encouraging listeners' critical awareness of social reality.*

Keywords: sarcasm, stylistics, feast

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis penggunaan gaya bahasa sarkasme dalam lirik enam lagu dari album *Membangun dan Menghancurkan* (2024) karya band *.Feast*, yaitu "Membangun", "Konsekuens", "Masimarah", "Arteri", "Tarot", dan "5", dengan total 26 kutipan lirik sarkasme. Menggunakan pendekatan stilistika Aminuddin (1995) yang dikombinasikan dengan klasifikasi sarkasme Gorys Keraf (2009) sebagai gaya bahasa kiasan sindiran tajam, ditemukan fungsi tersebar menjadi emotif (11 lirik, contoh: "Burukmu terpampang terang-terangan" menyatakan kemarahan), persuasif (4, contoh: "Di udara dosamu lengkap tercatatkan" membujuk kesadaran digital), simbolik (8, contoh: "Aku membangun Tuhan sendiri" simbol nilai personal), dan kritik sosial (7, contoh: "Siklus lima tahunan membangun dan menghancurkan" ejek politik berulang), sementara makna didominasi kritik sosial

(11, contoh: "Dipaksa bangga dan menyayangi negeri di kutuk membiayai rumah menteri" ejek nasionalisme paksa), simbolik (10), emotif (6), serta persuasif (3), dengan beberapa overlap dan fungsi ganda. Album ini mencerminkan pergeseran dari kritik sosial album sebelumnya ke tema personal tentang transformasi diri, meski tetap kritis terhadap hipokresi politik, ketimpangan urban, dan etika media sosial di Indonesia kontemporer. Metode kualitatif deskriptif melibatkan pengumpulan data dari lirik asli, analisis makna implisit, dan efek estetis, menunjukkan sarkasme sebagai alat efektif untuk ekspresi emosional, provokasi refleksi, dan sindiran halus yang memperkaya stilistika musik pop-rock lokal. Penelitian ini relevan bagi pendidikan sastra untuk mengintegrasikan lirik lagu sebagai bahan ajar analisis gaya bahasa, mendorong kesadaran kritis pendengar terhadap realitas sosial.

Kata Kunci: sarkasme, stilistika, feast

A. Pendahuluan

Musik merupakan fenomena universal yang tidak terpisahkan dari eksistensi manusia lintas zaman. Mengacu pada data [Headphonesaddict.com](https://www.headphonesaddict.com) (2023), diperkirakan 7,11 miliar penduduk dunia mengonsumsi musik dengan durasi rata-rata mencapai 961 jam per tahun. Di balik fungsinya sebagai hiburan melalui berbagai genre seperti pop, rock, hingga jazz, lirik lagu sejatinya adalah karya sastra yang merepresentasikan realitas sosial dan pengalaman manusia melalui bahasa artistik. Sebagai teks budaya, lirik lagu memiliki kedudukan yang setara dengan puisi dalam penggunaan diksi puitis dan majas, namun memiliki fokus artikulasi yang berbeda karena terikat pada komposisi

nada. Kekuatan lirik dalam memotret realitas inilah yang kemudian menjadi instrumen krusial bagi musisi untuk membangun kedekatan emosional sekaligus pengaruh di tengah masyarakat.

Salah satu grup musik yang secara konsisten menggunakan lirik sebagai medium kritik adalah .Feast. Band asal Jakarta ini dikenal dengan narasi yang tajam dan sarat amarah terhadap kondisi sosial-politik Indonesia. Namun, sebuah pergeseran menarik muncul dalam album terbaru mereka, *Membangun dan Menghancurkan* (2024). Berbeda dengan karya-karya sebelumnya yang cenderung eksternal dalam mengkritisi negara, album ini bersifat lebih personal dan reflektif mengenai transformasi diri,

meskipun tetap mempertahankan penggunaan gaya bahasa sarkasme sebagai ciri khasnya. Sarkasme dalam album ini tidak hanya ditujukan pada isu kolektif, tetapi juga menjadi alat kritik terhadap dekadensi moral dan pemikiran personal para personalnya di masa lalu.

Fenomena penggunaan sarkasme dalam lirik .Feast menciptakan ruang diskusi linguistik yang krusial. Sarkasme, sebagai bentuk sindiran yang paling keras dibandingkan ironi dan sinisme, bekerja melalui kontras antara makna harfiah dan konotatif untuk memberikan serangan yang tajam (Keraf, 2009). Permasalahan penelitian ini berfokus pada bagaimana bentuk-bentuk sarkasme tersebut dikonstruksi dalam album *Membangun dan Menghancurkan* dan bagaimana gaya bahasa tersebut mencerminkan pesan-pesan transisi dari isu sosial menuju kritik personal. Melalui pendekatan stilistika Aminuddin (2002), penelitian ini membedah gaya bahasa sebagai cerminan kepribadian pengarang dan konteks sosial yang

melatarbelakanginya. Analisis ini melibatkan identifikasi diksi, imaji, dan struktur bahasa untuk mengungkap makna implisit yang tersembunyi di balik kata-kata yang tampak sarkastik.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah mendeskripsikan secara mendalam penggunaan gaya bahasa sarkasme dalam lirik lagu pada album tersebut melalui kajian stilistika. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu sastra, khususnya dalam menganalisis teks musik modern sebagai produk budaya. Secara praktis, manfaat penelitian ini adalah memberikan pemahaman bagi pembaca dan penikmat musik mengenai cara kerja sarkasme dalam menyampaikan pesan kritis yang estetik, sekaligus memperlihatkan bagaimana sebuah karya musik dapat menjadi ruang refleksi diri sekaligus instrumen kritik sosial yang efektif di era digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk

membedah penggunaan gaya bahasa dalam karya musik. Pendekatan utama yang diterapkan adalah kajian stilistika yang merujuk pada teori Gorys Keraf untuk mengklasifikasikan jenis gaya bahasa (khususnya sarkasme) serta teori Aminuddin untuk menganalisis fungsi dan makna dari gaya bahasa tersebut. Data dalam penelitian ini berupa lirik yang mengandung unsur sarkasme yang ditemukan dalam lirik lagu pada album *Membangun dan Menghancurkan karya band .Feast*. Adapun sumber data primer yang digunakan adalah teks asli lirik lagu dari album tersebut, yang mencakup enam judul lagu seperti "Membangun", "Konsekuensi", "Masimarah", "Arteri", "Tarot" dan "5". Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat, di mana peneliti mendengarkan lagu-lagu dalam album tersebut secara saksama sambil membaca dan memahami teks liriknya untuk mengidentifikasi satuan lingual yang relevan dengan objek penelitian. Setelah data terkumpul, teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan:

pertama, mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data yang berkaitan dengan majas sarkasme. Kedua, menganalisis makna dan fungsi gaya bahasa tersebut apakah bersifat simbolik, emotif, kritik sosial, atau persuasif sesuai dengan kerangka teori stilistika Aminuddin. Hasil analisis kemudian dipaparkan secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai cara band .Feast mengonstruksi kritik dan refleksi personal melalui sarkasme.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan, terdapat penggunaan lirik gaya bahasa sarkasme pada enam lagu dari album *Membangun dan Menghancurkan* yaitu lagu berjudul "Membangun", "Konsekuensi", "Masimarah", "Arteri", "Tarot" dan "5". Berikut adalah hasil dari Jenis gaya bahasa menurut Gorys Keraf dan Jenis Fungsi dan Makna gaya bahasa sarkasme oleh Aminuddin

A. Lagu-lagu .Feast yang termasuk sarkasme (Gorys Keraf)

Berdasarkan teori Gorys Keraf, sarkasme

termasuk ke dalam jenis gaya bahasa kiasan. Gorys Keraf menggolongkan gaya bahasa menjadi dua jenis yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa kiasan adalah cara mengungkapkan pikiran dengan bahasa yang maknanya tidak menunjuk langsung pada makna harfiah. Berikut gaya bahasa sarkasme yang ditemukan di beberapa bait lirik lagu-lagu dari album membangun dan menghancurkan;

1. Membangun

- a. "Aku membangun Tuhan sendiri".
- b. "Kutulis kitabku karena aku mengulang diri sendiri".
- c. "Kupastikan kali ini aku meluluhlantakkan Surga dan neraka yang lama".

2. Konsekuensi

- a. "Burukmu terpampang terang-terangan".
- b. "Di udara dosamu lengkap tercatat".
- c. "Borok jagat maya terabadikan".
- d. "Amanah Bertulah".

- e. "Aku membangun dan aku menghancurkan".

3. Masimarah

- a. "Berisik lantang sok tahu".
- b. "Mulut si anak baru Berlagak guru".
- c. "Agar kita jadi ampas".

4. Arteri

- a. "Telanjang ku telanjang Menyicipi dunia".

5. Tarot

- a. "Di kehidupan kedua, Semoga kau tak terlalu keras kepala.".
- b. "Selalu menertawakan ramalan bintang kartu tarot, Orang pintar pembaca nasib. Padamu ku percaya. Tak masuk logika.".

6. 5

- a. "Tutur kata dan serapah tak berguna".
- b. "Terlantar sebagai pusat perbelanjaan, Di kota yang hadir khusus tuk yang mapan".
- c. "Jempolku menari di ujung senapan".
- d. "Taut kelingking pasti tak di indahkan".
- e. "Menatap mata setan Yang sama".

- f. "Mati-matian lima tahunan".
- g. "Gadai gigi geraham tukar dengan belati".
- h. "Tuai api yang padam di pemungutan nanti".
- i. "Siklus lima tahunan membangun dan menghancurkan".
- j. "Dipaksa bangga dan menyayangi negeri. Di kutuk membiayai rumah menteri".
- k. "Minta bedakan oknum dan institusi".
- l. "Lima tahun ke depan makan tai (makan tai)".
- m. "Berhadapan dengan partai yang sok suci".
- n. "Di jebak foto dengan pejabat tinggi".

1. Analisis Fungsi dan Makna lirik lagu sarkasme band .Feast (Aminuddin)

Aminuddin, dalam bukunya *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra* (1995), mendefinisikan stilistika sebagai kajian sistematis terhadap gaya bahasa yang digunakan pengarang untuk menciptakan efek estetis, emosional, dan makna

mendalam dalam karya sastra. Aminuddin membagi fungsi dan makna gaya bahasa menjadi empat yaitu Emotif, Simbolik, Persuasif dan Kritik Sosial. Perbedaan fungsi dan makna yaitu, fungsi itu menentukan bagaimana kata digunakan, sedangkan makna itu menentukan apa yang dimaksudkan oleh kata tersebut dalam konteks penggunaannya.

1. "Aku membangun Tuhan sendiri"

Di lirik ini yang ada pada bait ketiga dalam lagu berjudul "Membangun" termasuk ke dalam fungsi simbolik dan makna simbolik. Lirikus memilih kata "Tuhan" bukan merujuk secara religi atau teologis melainkan "Tuhan" dalam lirik tersebut adalah simbol dari nilai, keyakinan, atau otoritas moral yang dibentuk secara personal. Ungkapan kata tersebut merupakan bentuk perlambangan ideologis yaitu proses kesadaran dan pembentukan nilai baru.

Makna secara keseluruhannya adalah pembentukan pandangan hidup, berdasarkan pengalaman tidak baik dan pemikiran individu tentang proses kepribadiannya ke arah yang lebih positif yang sebelumnya selalu ke arah negatif, dengan berusaha membangun keyakinan yang baru secara mandiri.

2. “Kutulis kitabku karena aku mengulang diri sendiri”

Di lirik ini yang ada pada bait ketiga dalam lagu berjudul “Membangun” termasuk ke dalam fungsi simbolik dan makna simbolik. Lirikus menggunakan kata “Kitab” bukan merujuk secara harfiah atau religi melainkan sebagai simbol pedoman hidup, prinsip atau sistem nilai. “Kutulis kitabku” simbol dari refleksi dan pembentukan jati diri. Ditegaskan dengan lirik “mengulang diri sendiri” yang mengarah pada perubahan diri individu.

Makna secara keseluruhan adalah proses perubahan diri menjadi individu yang baru dan

meninggalkan diri individu yang lama karena kemungkinan adanya pengalaman yang kelam dengan merubah prinsipaturan hidup yang baru dan lebih positif.

3. “Kupastikan kali ini aku meluluhlantakkan Surga dan neraka yang lama”

Di lirik ini yang ada pada bait ketiga dalam lagu berjudul “Membangun” termasuk ke dalam fungsi kritik sosial dan makna kritik sosial. Lirikus menambahkan kata “Surga dan Neraka” bukan merujuk secara harfiah atau secara religi melainkan adalah simbol dari sistem nilai atau ganjaran. Ditegaskan dengan “yang lama” yang merujuk pada sistem nilai atau ganjaran yang lama. Sedangkan kata “Meluluhlantakkan” melambangkan tindakan menghancurkan.

Makna secara keseluruhan adalah keinginan untuk menghancurkan atau melakukan perubahan tentang

penilaian hidup lama individu yang bersifat negatif atau berdasarkan pengalaman masa lalu yang merugikan.

4. “Burukmu terpampang terang-terangan”

Di lirik ini yang ada pada bait ketiga dalam lagu berjudul “Konsekuens” termasuk ke dalam fungsi dan makna emotif. Lirikus secara langsung menampilkan bentuk kecaman dan penilaian negatif. Lirik tersebut menggambarkan sikap batin pengarang berupa kemarahan, kejengkelan, dan kritik tajam.

Makna secara keseluruhannya adalah bentuk emosi yaitu kemarahan pengarang yang diperuntukkan kepada orang yang tidak punya malu selalu menunjukkan keburukannya secara terbuka dan diperlihatkan kepada banyak orang.

5. “Di udara dosamu lengkap tercatat. Borok jagat maya terabadikan.”

Di lirik ini yang ada pada bait ketiga dalam lagu berjudul “Konsekuens”

termasuk ke dalam fungsi persuasif dan makna simbolik. “Di udara” sarkastik merujuk pada dunia digital/media sosial (bukan harfiah), di mana “dosamu lengkap tercatat” melambangkan rekaman permanen dosa/miskomportemen yang tak terhapus. Ini seperti “awan” data yang abadi, kontras dengan keyakinan dosa hilang begitu saja. Fungsi persuasif membujuk pendengar sadar konsekuensi digital; simbolik menyiratkan pengawasan ilahi/modern.

Makna keseluruhannya adalah ungkapan sarkas tentang moral busuk yang terekspose online selamanya, menekankan akhirat digital di mana dosa “tercatat” publik. Mencerminkan emosi lirikus atas orang tak bermoral yang ceroboh, memperingatkan apa yang diudara, tak bisa disembunyikan.

6. “Borok jagat maya terabadikan.”

Di lirik ini yang ada pada bait ketiga dalam lagu berjudul “Konsekuens”

termasuk ke dalam fungsi emotif dan makna simbolik.

"Borok" melambangkan luka bernanah atau aib moral yang tersembunyi, "jagat maya" merujuk dunia digital (media sosial), dan "terabadikan" menyiratkan rekaman permanen tak terhapus. Sarkasme tersirat dari nada sinis yang mengejek pelaku seolah kebusukannya diabadikan selamanya oleh internet.

Makna keseluruhannya adalah ekspresi emosi jijik dan kemarahan lirikus terhadap orang yang berani mengumbar skandal pribadi di platform online, di mana jejak digital jadi bukti abadi. Ini kritik sosial atas ketidakmaluan di era digital, memperingatkan bahwa "borok" tak bisa disembunyikan lagi.

7. "Amanah Bertulah"

Di lirik ini yang ada pada bait ketiga dalam lagu berjudul "Konsekuens" termasuk ke dalam fungsi simbolik dan makna simbolik. Lirikus menyampaikan gagasan melalui simbol.

Makna dalam lirik tersebut termasuk ke dalam makna simbolik menekan gagasan dengan kata "Bertulah" yang maksudnya petaka.

Makna sebenarnya adalah penyalahgunaan kepercayaan yang berujung kehancuran.

8. "Berisik lantang sok tahu"

Di lirik ini yang ada pada bait ketiga dalam lagu berjudul "Konsekuens" termasuk ke dalam fungsi emotif dan makna emotif. Lirikus mengungkapkan sikap batin dan emosi. Makna emotif mengandung penyesalan diselimuti kebencian dan amarah.

Makna sebenarnya adalah mengungkapkan kemarahan dan penyesalan akan sikap masa lalu.

9. "Mulut si anak baru Berlagak guru"

Lirik ini masuk ke dalam fungsi emotif dan makna kritik sosial. Lirikus menggunakan "anak baru" sebagai simbol pemula yang kurang pengalaman, kontras dengan "berlagak guru" yang

menyiratkan sikap sombong palsu. Ini mengungkapkan emosi kejengkelan dan sindiran tajam terhadap orang muda yang sok berwibawa.

Makna keseluruhannya adalah kritik terhadap perilaku munafik di kalangan pemula yang berpura-pura ahli, mencerminkan frustrasi lirikus atas kurangnya kerendahan hati.

10. “Agar kita jadi ampas”

Lirik tersebut masuk ke dalam fungsi emotif dan makna simbolik.

Kata "ampas" melambangkan sisa tak berguna atau korban yang dibuang, menyiratkan sarkasme atas nasib buruk yang disengaja. Ini menyampaikan emosi keputusasaan dan kemarahan batin.

Makna keseluruhan adalah ungkapan sinis tentang bagaimana sistem atau orang lain sengaja menjadikan kita "sampah" tak berharga, berdasarkan pengalaman kehancuran diri.

11. “Telanjang ku telanjang Menyicipi dunia”

Lirik tersebut masuk ke dalam fungsi simbolik dan makna kritik sosial.

"Telanjang" bukan harfiah, melainkan simbol kerentanan total tanpa perlindungan sosial atau moral, saat "menyicipi dunia" yang kejam. Sarkasme muncul dari kontras antara kebebasan palsu dan kenyataan pahit.

Makna keseluruhan adalah sindiran atas ilusi kebebasan di dunia modern, di mana manusia terpapar telanjang tanpa ampun oleh realitas sosial.

12. “Di kehidupan kedua, Semoga kau tak terlalu keras kepala.”

Lirik tersebut termasuk ke dalam fungsi emotif dan makna simbolik.

"Kehidupan kedua" melambangkan reinkarnasi atau kesempatan baru, dengan sarkasme pada "keras kepala" yang menyindir sikap bodoh seseorang. Ini mengungkapkan harapan diselimuti kekecewaan.

Makna keseluruhannya adalah ungkapan sarkasme

untuk orang keras kepala yang susah berubah, dan berharap jika orang tersebut di beri kesempatan lagi sikap menjengkannya itu bisa dirubah walaupun sedikit. Ini mengingatkan juga bahwa sikapnya akan berdampak negatif pada dirinya sendiri yang bahkan bisa saja kesempatan baru itu tidak pernah ada untuk diberikan pada dirinya, seperti istilah reinkarnasi yang kita tahu itu tidak pernah ada, karena kehidupan dunia hanya sekali.

13. "Selalu menertawakan ramalan bintang kartu tarot, Orang pintar pembaca nasib. Padamu kupercaya. Tak masuk logika"

Lirik tersebut termasuk ke dalam fungsi kritik sosial dan makna emotif. Sarkasme muncul dari kontras "menertawakan" ramalan mistis tapi "kupercaya" pada "orang pintar" yang irasional ("tak masuk logika"). Ini menyindir ketergantungan pada dukun atau pseudosains.

Makna keseluruhannya adalah ejekan pedas atas

kebodohan mempercayai pembaca nasib, menyoroti kontradiksi antara skeptisisme dan ketakutan irasional.

14. "Tutur kata dan serapah tak berguna"

Lirik tersebut masuk ke dalam fungsi emotif dan makna persuasif.

"Tutur kata dan serapah" melambangkan omong kosong atau cercaan verbal yang sia-sia, dengan sarkasme menekankan ketidakefektifan kata-kata di tengah kekerasan. Ini membangkitkan emosi untuk mempersuasi pendengar.

Makna keseluruhannya adalah kritik untuk para politikus bahwa kata-kata manis atau kutukan tak berdaya mengubah apa pun, mendorong tindakan nyata alih-alih retorika.

15. "Terlantar sebagai pusat perbelanjaan, Di kota yang hadir khusus tuk yang mapan".

Lirik lagu ini termasuk ke dalam fungsi simbolik dan makna kritik sosial. "Terlantar sebagai pusat perbelanjaan"

adalah perbandingan sarkastik: mall mewah yang sepi seperti orang miskin ditinggalkan. "Kota khusus tuk yang mapan" menyiratkan eksklusivitas kelas atas.

Makna keseluruhannya adalah sindiran atas ketimpangan sosial, di mana kota modern hanya untuk orang kaya, meninggalkan yang lain seperti bangunan kosong.

16. "Jempolku menari di ujung senapan"

Lirik tersebut masuk ke dalam fungsi simbolik dan makna kritik sosial. "Jempolku menari" adalah metafora untuk aksi mengetik pendapat atau kritik yang di ungkapkan di media sosial. di ujung senapan" melambangkan kekerasan yang dibuat ringan seperti tarian. Ini menyindir budaya kekerasan yang dinormalisasi.

Makna keseluruhannya adalah sindiran pedas atas tidak adanya rasa aman untuk berdemokrasi. Di mana kekerasan sampai membunuh menjadi satu-satunya cara

yang dilakukan terhadap orang yang berani mengkritik dan mengungkapkan pendapatnya, meskipun di sosial media.

17. "Menatap mata setan Yang sama"

Lirik tersebut masuk ke dalam fungsi emotif dan makna simbolik "Mata setan yang sama" melambangkan musuh abadi atau korupsi berulang, dengan sarkasme pada pengulangan siklus jahat. Emosi ketakutan dan kebencian tersirat kuat.

Makna keseluruhan adalah ekspresi sinis bahwa setan (keburukan) tak pernah berganti wajah, mencerminkan pengalaman lirikus menghadapi musuh yang konsisten.

18. "Mati-matian lima tahunan."

Lirik lagu ini termasuk ke dalam fungsi emotif* dan makna persuasif. "Mati-matian" sarkastik menggambarkan perjuangan habis-habisan sia-sia dalam siklus pemilu 5 tahunan, menekankan pengorbanan tanpa hasil. Emosi kelelahan membujuk pendengar sadar.

Makna keseluruhannya adalah kritik sinis terhadap politik yang memaksa rakyat untuk mati-matian hidup di negara yang para politikus yang melakukan kegagalan dan kehancuran negara secara berulang dengan salah satunya selalu ada yang korupsi setiap 5 tahun.

19. "Gadai gigi geraham tukar dengan belati".

Lirik ini termasuk ke dalam fungsi simbolik dan makna kritik sosial. "Gadai gigi geraham" melambangkan pengorbanan ekstrem (bahkan bagian tubuh), ditukar "belati" (senjata murah). Sarkasme pada transaksi tak seimbang ini.

Makna keseluruhannya adalah metafora pedas atas pilihan diri yang digadai demi kekerasan atau survival, menyindir para politikus yang terpilih namun saat terpilih malah merugikan masyarakatnya.

20. "Tuai api yang padam di pemungutan nanti".

Lirik ini termasuk ke dalam fungsi persuasif dan

makna simbolik. "Tuai api yang padam" membalik pepatah "menabur biji, menuai buah" menjadi sarkasme: usaha membangun "api" (semangat) berakhir sia-sia di "pemungutan" (pemilu).

Makna keseluruhannya adalah peringatan sarkas bahwa perjuangan politik hanya menuai kekecewaan, mengajak agar tak terlalu berharap.

21. "Siklus lima tahunan membangun dan menghancurkan"

Lirik tersebut masuk ke dalam fungsi kritik sosial dan makna simbolik. "Siklus lima tahunan" merujuk sarkastik pada periode pemilu (5 tahun di Indonesia), di mana "membangun dan menghancurkan" melambangkan janji palsu politisi. Ini menghancurkan ilusi kemajuan.

Makna keseluruhan adalah kritik tajam terhadap politik siklus yang hanya menghancurkan, berdasarkan pengamatan kegagalan berulang.

22. "Dipaksa bangga dan menayangi negeri. Dikutuk membiayai rumah menteri"

Lirik tersebut makna fungsi kritik sosial dan makna emotif. "Dipaksa bangga" kontras sarkastik dengan "dikutuk membiayai rumah menteri" (pajak untuk kemewahan pejabat). Ini menyindir nasionalisme paksa di tengah ketidakadilan.

Makna keseluruhan adalah Ejekan pedas atas paksaan mencintai negeri dengan membayar pajak yang justru di mana rakyat "terkutuk" mendanai korupsi elit.

23. "Minta bedakan oknum dan institusi."

Lirik ini termasuk ke dalam fungsi kritik sosial dan makna emotif. "Minta bedakan oknum dan institusi" adalah permintaan sarkastik yang menyindir narasi umum di Indonesia: membela "institusi" (polisi, militer, pemerintahan) sambil menyalahkan "oknum" (individu jahat). Kata "minta" ironis, seolah lirikus memohon pengakuan realitas bahwa

institusi melindungi pelaku. Emosi kemarahan tersirat kuat, menargetkan hipokripsi sistemik.

Makna keseluruhannya adalah sindiran pedas atas pembelaan institusi yang menghindari tanggung jawab kolektif, mencerminkan pengalaman lirikus atau masyarakat atas kekerasan struktural (seperti represi politik). Ini memaksa pendengar mempertanyakan narasi "oknum vs institusi" sebagai alat menghindar akuntabilitas, mendorong kesadaran kritis.

24. "Lima tahun ke depan makan tai (makan tai)"

Lirik tersebut masuk ke dalam fungsi emotif dan makna persuasif. "Makan tai" adalah ungkapan kasar sarkastik untuk penderitaan ekstrem (makan kotoran), meramalkan masa depan buruk pasca-pemilu. Pengulangan mempertegas emosi jijik untuk membujuk pendengar.

Makna keseluruhan adalah peringatan sinis bahwa

masa depan politik hanya membawa kehinaan, memicu kesadaran kolektif.

25. "Berhadapan dengan partai yang sok suci"

Lirik tersebut masuk ke dalam fungsi kritik sosial dan makna emotif. "Sok suci" menyindir kemunafikan partai politik yang berpura-pura bersih, dengan sarkasme menyoroti kontras antara citra dan realitas busuk. Emosi kebencian mendominasi.

Makna keseluruhan adalah serangan frontal terhadap hipokresi politik, mengungkapkan kekecewaan lirikus atas "kesucian" palsu.

26. "Di jebak foto dengan pejabat tinggi"

Lirik ini termasuk fungsi emotif dan makna kritik sosial. "Jejak foto" sarkastik menyiratkan kompromi politik via selfie palsu dengan elite, menjebak dalam skandal atau aliansi busuk. Emosi jijik mendominasi.

Makna keseluruhannya adalah sindiran atas politik foto yang menjerat aktivis atau

rakyat biasa ke dalam korupsi pejabat.

D. Kesimpulan

a. Simpulan

Analisis menunjukkan bahwa album *Membangun dan Menghancurkan* menggunakan gaya bahasa sarkasme secara konsisten pada lirik enam lagu "Membangun" (3 lirik), "Konsekuensi" (4), "Masimarah" (3), "Arteri" (1), "Tarot" (2), dan "5" (13) berdasarkan teori Gorys Keraf yang mengklasifikasikannya sebagai kiasan, dengan total 26 lirik sarkasme yang diidentifikasi. Berdasarkan fungsi dan makna menurut Aminuddin, fungsi tersebar menjadi emotif (11 lirik, contoh: "Burukmu terpampang terang-terangan" menyatakan kemarahan), persuasif (4, contoh: "Di udara dosamu lengkap tercatat" membujuk kesadaran digital), simbolik (8, contoh: "Aku membangun Tuhan sendiri" simbol nilai

personal), dan kritik sosial (7, contoh: "Siklus lima tahunan membangun dan menghancurkan" ejek politik berulang), sementara makna didominasi kritik sosial (11, contoh: "Dipaksa bangga dan menyayangi negeri di kutuk membiayai rumah menteri" ejek nasionalisme paksa), simbolik (10), emotif (6), serta persuasif (3), dengan beberapa overlap dan fungsi ganda. Secara keseluruhan, sarkasme ini berperan kuat sebagai alat ekspresi emosional dan sindiran tajam terhadap politik, hipokrasi digital, serta pembentukan identitas pribadi di realitas Indonesia kontemporer, mendorong refleksi pendengar atas siklus kehancuran berulang dan memperkaya stilistika musik rap/hip-hop lokal.

b. Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut;

1. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif dengan membandingkan penggunaan gaya bahasa sarkasme antara album *Membangun dan Menghancurkan* dengan karya-karya .Feast sebelumnya guna memetakan evolusi narasi dari kritik sosial eksternal menuju transformasi personal yang lebih mendalam. Selain itu, disarankan bagi penelitian di masa depan untuk mengintegrasikan pendekatan multidisipliner, seperti sosiolinguistik atau analisis wacana kritis, untuk membedah lebih jauh bagaimana sarkasme digunakan sebagai instrumen perlawanan terhadap ketimpangan urban dan hipokrasi politik di Indonesia kontemporer. Penggunaan metode analisis resepsi juga sangat direkomendasikan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas lirik sarkastik

tersebut dalam memprovokasi refleksi dan kesadaran kritis para pendengarnya secara nyata. Terakhir, peneliti dapat mengeksplorasi hubungan antara estetika gaya bahasa dengan komposisi nada guna memahami bagaimana aransemen musik pop-rock memperkuat efek emosional dari setiap lirik yang disampaikan.

2. Bagi pembaca:

Bagi para pembaca dan penikmat musik, diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran kritis dalam memaknai lirik lagu tidak sekadar sebagai hiburan, melainkan sebagai media refleksi atas realitas sosial dan etika dalam berdemokrasi. Mengingat adanya temuan fungsi persuasif terkait konsekuensi di dunia digital, pembaca diharapkan lebih bijak dalam beraktivitas di media sosial karena jejak perilaku

atau "dosa digital" bersifat permanen dan mudah terpampang secara terbuka. Pembaca juga disarankan untuk memandangi karya musik sebagai bahan ajar sastra yang efektif untuk mempelajari stilistika, sehingga mampu mengapresiasi keindahan majas tanpa terjebak pada makna harfiah yang kasar. Akhirnya, pembaca dapat mengambil nilai positif dari tema perubahan diri yang diusung album ini, yaitu tentang keberanian untuk meninggalkan prinsip lama yang negatif demi membangun nilai-nilai personal yang lebih baik secara mandiri

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin.
(1995). *Stilistika: Pengantar memahami bahasa dalam karya sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Aminuddin.
(2002). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Atika, N., & dkk.

(2022). Analisis stilistika dan nilai moral dalam lirik lagu album Laskar Pelangi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(2), 654-665.
<https://e-journal.my.id/onoma/article/view/123>

Dewanti, R. P.

(2020). Analisis stilistika dalam lirik lagu album Menari dengan Bayangan karya Hindia. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 115-122.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/38165>

Keraf, G. (2009).

Diksi dan gaya bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Putri, A. S., & dkk.

(2023). Analisis majas sarkasme dan sinisme pada lirik lagu bernuansa kritik sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 120-132.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/54321>

Rahayu, S.

(2020). Kajian stilistika majas sarkasme pada kumpulan puisi kontemporer. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 112-120.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/381>

Wibowo, A.

(2019). Stilistika lirik lagu pop rock Indonesia: Analisis diksi dan majas. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(3), 210-225.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/31245>